

Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal Banyuwangi Sebagai Sarana Penguatan Jati Diri Anak Usia Dini

Habibah Afiyanti Putri¹, Hibana²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1; 23204032006@student.uin-suka.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1; Hibana@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Local Wisdom; Early
Childhood; Identity

Article history:

Received : 14-11-2024

Revised : 30-11-2024

Accepted : 01-12-2024

ABSTRACT

The implementation of learning Banyuwangi local wisdom as a means of strengthening early childhood identity (AUD). This research uses a qualitative approach with an ethnographic method, which was carried out at NU Aliyan Muslimat Kindergarten, Banyuwangi. Through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, the study found that the introduction of local culture is essential for shaping children's character and introducing their identity. The local wisdom taught includes cultural values, traditions, and arts that are part of the life of the people of Banyuwangi. Although the challenges of globalization and modernization threaten the preservation of local culture, innovative approaches in education can help children stay connected to their cultural roots. These findings show that the integration of local wisdom in learning can strengthen children's identity and encourage them to appreciate the cultural heritage around them.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Habibah Afiyanti Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 1; 23204032006@student.uin-suka.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal yang krusial dalam perkembangan anak, di mana pondasi karakter, keterampilan, dan nilai-nilai dasar mulai terbentuk (Putri, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran bersifat fleksibilitas, khususnya pada metode pengajaran dan materi yang diajarkan, memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan ini dirancang agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan soft skill dan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan nilai-nilai yang mendukung kesuksesan di masa depan (Daulay & Fauzidin, 2023).

Menurut (Kemendikbud, 2022) dalam Kurikulum Merdeka, terdapat empat capaian pembelajaran utama yang menjadi fokus utama pada fase fondasi, salah satunya adalah capaian pembelajaran jati diri. Jati diri mrnutu (Helista et al., 2023) adalah penilaian dan

pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Contohnya, secara pribadi atau seorang anak mengetahui hal yang ia sukai, kelebihannya, dan ciri-ciri fisiknya. Sebagai bagian dari sebuah kelompok, anak tersebut mengetahui suku, agama, dan komunitas tempat ia berasal. Carl Rogers dalam (Cunningham & Cunningham, 2015) mengatakan bahwa jati diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri, yang terdiri dari dua elemen utama yaitu *self image* (gambaran diri) dan *ideal self* (diri yang diinginkan). Jati diri berkembang melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sosial, seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Jati diri adalah pemahaman seseorang tentang dirinya, mencakup gambaran diri saat ini (*self-image*) dan diri yang diinginkan (*ideal self*). Identitas ini terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, serta mencakup aspek individu dan sosial seperti kemampuan, ciri fisik, suku, agama, dan komunitas.

Menurut (Hurlock, 1979), pembentukan jati diri pada anak melibatkan proses pemahaman terhadap siapa dirinya, bagaimana ia memandang dirinya sendiri, serta bagaimana ia berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hurlock juga menjelaskan bahwa perkembangan identitas diri pada masa anak-anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman ini, anak mulai mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, serta peran sosial yang menjadi bagian dari identitasnya. Proses ini membentuk dasar bagi anak untuk memahami posisinya di dalam masyarakat dan membangun rasa percaya diri dalam menjalani kehidupannya.

Pengembangan jati diri pada anak menekankan pentingnya kesadaran terhadap identitas diri mereka. Salah satu elemen utamanya adalah membantu anak memahami bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok tertentu, seperti gender, ras, agama, suku, dan bangsa. Dengan mengenali jati diri sejak dini, anak diharapkan mampu membangun kesadaran sosial yang inklusif. Jati diri yang positif memungkinkan anak untuk mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya serta orang lain. Hal ini juga mendukung kesehatan fisik dan mental mereka, sehingga anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal (Helista et al., 2023). Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengenalkan jati diri pada anak usia dini adalah melalui budaya kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran. Budaya kearifan lokal mencakup nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, yang dapat menjadi media pembelajaran bagi anak untuk mengenal identitas diri dan lingkungannya.

(Suwardi & Rahmawati, 2019) mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan jati diri anak usia dini dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya yang relevan melalui pengalaman konkret. Elemen seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan seni budaya tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, kearifan lokal membantu meningkatkan pemahaman sosial, mengasah keterampilan sosial dan emosional, serta memperlerat hubungan dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal menjadi sarana efektif untuk membantu anak mengenal identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal semakin menonjol di era globalisasi, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat memperkaya wawasan anak sekaligus memperkuat jati diri mereka (Idhayani et al., 2023). Berdasarkan (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2022) di kabupaten Banyuwangi, kekayaan budaya lokal seperti tari Gandrung, musik tradisional, bahasa daerah, dan berbagai tradisi lainnya menjadi potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAUD. Misalnya, melalui upacara Seblang dan permainan tradisional, anak-anak dapat belajar nilai-nilai luhur, etika, moral, dan norma sosial yang penting. Dengan memperkenalkan budaya lokal ini sejak dini, anak-anak tidak hanya memahami dan menghargai budaya mereka, tetapi juga

mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki. Hal ini mendukung pembentukan karakter yang kuat sekaligus mengenalkan jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat dengan kekayaan budaya yang unik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan budaya lokal sangat penting untuk dikenalkan sejak dini, dengan tujuan agar anak-anak dapat memahami suku dan budaya yang menjadi identitas diri mereka. Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi saat ini menjadi hambatan dalam mengenalkan dan menerapkan kearifan lokal. Pengaruh budaya luar dan teknologi modern yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari seringkali membuat anak-anak lebih tertarik pada hal-hal tersebut, sehingga minat mereka terhadap budaya lokal cenderung berkurang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang inovatif untuk memastikan anak-anak tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sehingga mereka dapat mempertahankan dan menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memperkuat identitas budaya mereka. Misalnya penelitian oleh (Hapsari, 2023) mengungkapkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga terhubung dengan warisan budaya mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak, memperkuat rasa identitas budaya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lingkungan sosial mereka. (Hikmah, 2024) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pengenalan budaya lokal, anak-anak belajar untuk hidup dalam keberagaman dan menjadi individu yang inklusif, adil, serta menghargai sesama, yang mendasari hubungan sosial yang harmonis. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Hadi, 2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan multikultural membantu membangun sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa dari latar belakang berbeda. Dengan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal, siswa tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga menjadi lebih terbuka dan menghargai budaya lain. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh toleransi, serta memperkaya perspektif mereka terhadap keberagaman dunia.

Dari ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan identitas budaya anak, khususnya anak usia dini. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial seperti toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada warisan budaya mereka, membentuk sikap inklusif, dan memperkaya perspektif mereka terhadap dunia yang lebih luas. Selain itu, melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar hidup dalam masyarakat yang plural, saling menghargai, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal Banyuwangi, dengan memanfaatkan kekayaan budaya seperti bahasa tradisional, tarian tradisional, dan makanan tradisional, dapat digunakan untuk memperkuat jati diri anak usia dini. Dalam konteks PAUD dan Kurikulum Merdeka, pengembangan jati diri anak sangat penting untuk membantu mereka memahami identitas pribadi dan sosial. Di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengurangi minat anak terhadap budaya lokal, pembelajaran Berbasis keratan lokal terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman anak, memperkuat identitas budaya, serta mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kearifan lokal Banyuwangi diterapkan dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap penguatan jati diri anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Aliyan, Banyuwangi, yang dipilih karena penerapan kearifan lokal Banyuwangi telah menjadi bagian dari pembelajaran di lembaga tersebut. Dengan fokus penelitian mengamati budaya lokal dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial, dan praktik pembelajaran yang berlangsung di TK Muslimat NU Aliyan, Banyuwangi.

Etnografi adalah metode penelitian dalam ilmu sosial yang berfokus pada studi intensif budaya, bahasa, atau bidang tertentu dengan pendekatan deskriptif (Wijaya, 2019). Metode ini sering menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis historis untuk memahami fenomena sosiokultural secara mendalam. Menurut (Emzir, 2018), etnografi menitikberatkan pada eksplorasi makna sosiologi melalui observasi lapangan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. (Creswell & Poth, 1990) menggambarkan etnografi sebagai penelitian kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan pola, nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa suatu kelompok. Jadi penelitian, etnografi adalah cara untuk mempelajari kelompok budaya secara terperinci, dengan tujuan memberikan gambaran utuh tentang aktivitas dan kejadian sehari-hari dalam komunitas tertentu. Hal ini menjadi kekuatan utama etnografi, yaitu kemampuannya menggambarkan realitas di lapangan secara mendalam dan menyeluruh.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa TK Muslimat NU Aliyan. Guru dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran, sementara siswa dipilih karena mereka menjadi sasaran utama dari implementasi kearifan lokal. Subjek penelitian ditentukan secara purposive untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus izin penelitian dan melakukan studi awal mengenai budaya lokal Banyuwangi serta sistem pembelajaran di TK Muslimat NU Aliyan. Tahap pengumpulan data melibatkan observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru untuk menggali strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi, serta diskusi kelompok kecil dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengkategorikan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memilih data yang relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi, kesimpulan ditarik berdasarkan hubungan antara implementasi kearifan lokal dan penguatan jati diri anak usia dini.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Banyuwangi adalah kabupaten di ujung timur Provinsi Jawa Timur yang kaya akan keragaman adat, budaya, dan alam. Masyarakat Banyuwangi dikenal menjunjung tinggi toleransi antar suku, agama, dan budaya, yang tercermin dalam kehidupan harmonis di tengah keberagaman etnisnya. Selain itu, nilai-nilai keagamaan, budaya, dan adat istiadat terus dijaga dan dilestarikan, sehingga menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi wisata menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan alamnya yang memukau, kuliner khas, serta tradisi yang beragam menambah daya tarik kabupaten ini. Seni tradisionalnya yang unik mencerminkan warisan budaya yang kaya dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat setempat. Berbagai festival budaya rutin digelar sebagai upaya melestarikan kearifan lokal (Kumoro et al., 2021).

(Finali et al., 2024) menjelaskan bahwa keberagaman kearifan lokal di Banyuwangi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berpotensi dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Nilai-nilai budaya ini dapat ditanamkan untuk membentuk karakter anak, memperkenalkan jati diri, dan membantu mereka memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu seperti gender, ras, agama, suku, dan bangsa. Upaya ini sangat penting agar generasi mendatang terus menghargai dan melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas Banyuwangi. Bagian ini menyajikan hasil penelitian terkait integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Banyuwangi dalam pendidikan anak usia dini. Dengan beberapa temuan sebagai berikut.

3.1. Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal Banyuwangi di TK Muslimat NU Aliyan.

TK Muslimat NU Aliyan memperkenalkan kearifan lokal Banyuwangi kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan yang menarik dan edukatif. Kearifan lokal Banyuwangi yang dikenalkan di lembaga ini adalah bahasa daerah Banyuwangi, tari tradisional dan makanan tradisional Banyuwangi. Menurut (Khrisnantara & Sudipa, 2022) Bahasa Using adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyuwangi. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat Suku Osing di wilayah tersebut dan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa lain. Dalam perkembangannya, istilah "Using" memiliki arti "Tidak," yang merepresentasikan pandangan bahwa Bahasa Using bukan sekadar dialek dari Bahasa Jawa, melainkan sebuah bahasa tersendiri. Meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan Bahasa Jawa, Bahasa Using menonjol melalui dialek, kosakata, dan pelafalannya yang khas, menjadikannya identitas budaya yang penting bagi masyarakat Banyuwangi (Wahyudiono, 2019).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan Bahasa Using di TK Muslimat NU Aliyan dilakukan setiap hari Sabtu. Pada hari tersebut, guru dan siswa berdialog sepenuhnya menggunakan Bahasa Using. Pengajaran Bahasa Using disampaikan melalui berbagai metode yang menyenangkan, seperti lagu-lagu daerah, tembang dolanan, dan permainan tradisional. Selain itu, cerita dan dongeng lokal, seperti legenda Banyuwangi, juga dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar sekaligus mengenalkan budaya daerah kepada anak-anak. Dalam proses pembelajaran, berbagai media seperti buku cerita bergambar, kartu kosakata, dan poster digunakan sebagai alat bantu yang menarik untuk mendukung pemahaman siswa. Kolaborasi dengan orang tua di rumah menjadi aspek penting untuk memberikan anak-anak eksposur yang lebih luas terhadap Bahasa Using. Hal ini sangat relevan karena Desa Aliyan dikenal sebagai salah satu daerah yang masih kental dengan penggunaan Bahasa Using dan kebudayaan Osing dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa siswa yang berasal dari keluarga pendatang dan bukan asli Desa Aliyan sering kali belum mengenal Bahasa Using, sehingga diperlukan upaya khusus untuk membantu mereka dalam pembelajaran ini.

Selain bahasa, tarian tradisional juga menjadi salah satu bentuk kearifan lokal Banyuwangi yang di terapkan di TK Muslimat NU Aliyan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, serupa dengan penerapan dialog Bahasa Using. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih tarian sesuai minat mereka. Tari Gandrung dikhususkan untuk anak perempuan, Tari Kuntulan bisa diikuti oleh laki-laki maupun perempuan, sementara Tari Jaranan diperuntukkan khusus bagi anak laki-laki. Meski dalam sejarahnya Tari Gandrung memiliki penari laki-laki, di lembaga ini tarian tersebut hanya dikenalkan kepada anak perempuan. Untuk mempermudah dan menambah daya tarik proses belajar menari guru juga menyediakan alat peraga seperti selendang, topeng kecil, kuda lumping atau alat musik mainan. Media visual seperti video dan gambar turut dimanfaatkan untuk memperlihatkan versi asli dari tarian sebelum diadaptasi. Anak-anak dapat menonton dan mempraktikkan tarian dengan lebih mudah serta menikmati proses belajar. Pelatih kegiatan tari berasal dari guru sekolah maupun sanggar tari

profesional. Hasil latihan anak-anak ini sering ditampilkan dalam berbagai acara, seperti pentas seni memperingati hari besar nasional atau acara perpisahan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar seni tari, tetapi juga mengenal warisan budaya Banyuwangi, seperti Tari Gandrung yang telah menjadi simbol budaya daerah ini dan diperingati dalam Festival Gandrung Sewu.

Selanjutnya yaitu pengenalan kearifan lokal melalui makanan tradisional, dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan edukatif. Salah satunya adalah melalui pengajaran berbasis cerita, di mana guru menceritakan asal-usul makanan tradisional khas Banyuwangi, seperti Rujak Soto, Pecel Pitik, dan Segu Tempung, sambil mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya setempat, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap alam. Selain itu, pengenalan makanan tradisional juga dapat dilakukan melalui kegiatan makan bersama, yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Kegiatan makan bersama ini melibatkan anak-anak membawa bekal dari rumah dan makan bersama dengan menu yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Anak-anak juga diperkenalkan dengan berbagai makanan khas Banyuwangi, seperti Segu Tempung, Ayam Kesrut, Cenil, Petulo, Kue Cucur, Kelepon, Bagiak, dan Kue Kelemben. Meskipun beberapa anak awalnya merasa asing dengan makanan-makanan tersebut, seiring waktu mereka semakin mengenal dan menikmati keanekaragaman makanan tradisional ini. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini, seperti membawa bekal dari rumah, juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mengenal dan mencicipi makanan khas Banyuwangi. Meskipun belum familiar dengan beberapa jenis makanan tersebut, antusiasme anak-anak dalam mencicipi dan mengetahui lebih banyak tentang makanan tradisional sangat tinggi.

3.2 Dampak Dari Pembelajaran Kearifan Lokal Terhadap Penguatan Jati Dir Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Aliyan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran kearifan lokal di TK Muslimat NU Aliyan memiliki dampak signifikan terhadap penguatan jati diri anak usia dini. Melalui penerapan bahasa Using, tarian tradisional, dan pengenalan kuliner khas Banyuwangi, anak-anak mulai memahami dan menghargai budaya asli daerah mereka. Setiap hari Sabtu, anak-anak berdialog dalam bahasa Using, yang tidak hanya menumbuhkan rasa bangga, tetapi juga mempererat keterikatan mereka dengan bahasa lokal yang masih digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Desa Aliyan.

Melalui kegiatan seni tari dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui tarian tradisional seperti Gandrung, Kuntulan, dan Jaranan, yang disesuaikan dengan gender dan minat mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi, mengajarkan mereka untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah melalui gerakan tari yang sarat makna. Pengenalan kuliner tradisional juga turut memperkaya pengalaman budaya anak-anak. Melalui kegiatan makan bersama, anak-anak diajak untuk mencoba makanan khas Banyuwangi seperti Segu Tempung, Ayam Kesrut, Cenil, dan Kelepon. Kegiatan ini membantu mereka mengenal rasa dan keanekaragaman kuliner lokal yang berbeda dari makanan sehari-hari mereka, sekaligus mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan keterbukaan terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, pembelajaran kearifan lokal ini tidak hanya membantu anak-anak memahami identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sosial (Helista et al., 2023). Program ini menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan membangun fondasi jati diri yang kuat, yang akan mendukung perkembangan identitas budaya mereka di masa depan. Dengan demikian, penerapan kearifan lokal di TK Muslimat NU Aliyan dapat memperkenalkan budaya Banyuwangi kepada anak-anak, sekaligus memperkuat rasa identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan warisan budaya.

3.3. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Pendidik Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Kearifan Lokal Banyuwangi di TK Muslimat NU Aliyan.

Hasil analisis data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara kepada pendidik TK Muslimat NU Aliyan yang menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran kearifan Lokal yaitu, kurangnya pemahaman atau keterampilan dalam seni tradisional Banyuwangi menjadi salah satu tantangan utama dalam mengajarkan kearifan lokal kepada anak-anak. Beragamnya latar belakang siswa juga turut mempengaruhi, karena sebagian anak berasal dari keluarga yang tidak terbiasa menggunakan Bahasa Using atau Bahasa khas adat Banyuwangi di rumah, sehingga menimbulkan perbedaan dalam pemahaman dan minat terhadap budaya lokal. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti bahan ajar yang spesifik untuk kearifan lokal, masih terbatas. Antusiasme anak-anak terhadap pengajaran kearifan lokal sering kali membutuhkan perhatian lebih dari pendidik agar tetap terjaga. Oleh karena itu, pendekatan kreatif sangat diperlukan untuk menjaga minat anak-anak, agar pembelajaran budaya lokal dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal di Taman Kanak-Kanak memerlukan komitmen tinggi, inovasi, serta dukungan dari berbagai pihak agar tujuan penguatan identitas budaya pada anak-anak dapat tercapai.

Pembahasan.

Penerapan bahasa Using di TK Muslimat NU Aliyan menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan identitas budaya. Berdasarkan temuan, anak-anak yang menerapkan Bahasa Using setiap hari Sabtu mulai mengidentifikasi bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyudiono, 2019) yang menggaris bawahi pentingnya bahasa Using sebagai simbol identitas budaya masyarakat Banyuwangi. Bahasa lokal diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan anak-anak terhadap tradisi lisan yang hidup di komunitas mereka.

(Kumoro et al., 2021) mengatakan bahwa Bahasa Osing adalah salah satu bahasa yang telah berkembang sejak sekitar tahun 1114 M, jauh sebelum Kerajaan Majapahit berdiri. Bahasa ini memiliki beberapa ciri khas, termasuk pelafalan yang berbeda dan banyak kosakata yang masih mempertahankan unsur-unsur dari bahasa Jawa Kuno. Kosakata dalam Bahasa Osing juga berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Misalnya, kata "memengan" dalam Bahasa Osing berarti "bermain", sementara "isun" berarti "saya". Untuk menyebut "kamu", Bahasa Osing menggunakan "hiro" atau "niro". Kata "makene" berarti "biarkan-agar", sedangkan "kelendi" berarti "bagaimana". Selain itu, kata "gediku" dalam Bahasa Osing berarti "begitu", "katon" berarti "tampak", dan "cemeng" berarti "hitam". Dalam Bahasa Osing, kata "using" atau "sing" digunakan untuk menyatakan "tidak", dan "gancang" berarti "cepat" (Saraswati, 2008). Dengan ciri khas ini, Bahasa Osing menunjukkan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam, serta pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Kegiatan tarian tradisional yang melibatkan anak-anak, seperti Tari Gandrung, Kuntulan, dan Jaranan, telah membuktikan kemampuannya untuk memperkuat pengenalan budaya lokal serta membangun kebanggaan pada anak-anak. Dalam konteks ini, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khrisnantara & Sudipa, 2022) yang menekankan peran seni tari dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada generasi muda. Melalui pengajaran tarian, anak-anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan, yang selanjutnya memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi.

Tari Gandrung, Tari Jaranan, dan Kuntulan adalah tiga tarian tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya Banyuwangi. Tari Gandrung, yang berasal dari kebudayaan Suku Osing, melambangkan rasa syukur atas hasil panen dan menjadi simbol identitas kota. Tari Jaranan, dengan atraksi ekstrem dan pengaruh cerita rakyat Menak

Jinggo, menggambarkan keberanian dan kekuatan. Sementara itu, Tari Kuntulan menggabungkan budaya lokal dengan pengaruh Islam, menampilkan gerakan dinamis dan pengaruh Timur Tengah. Ketiga tarian ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga cerminan sejarah dan keberagaman Banyuwangi (Fitriyah & Wardani, 2022)

Pengenalan makanan tradisional juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya. Anak-anak yang awalnya asing dengan makanan khas Banyuwangi seperti Sego Tempong dan Ayam Kesor, semakin mengenal dan menikmati keanekaragaman kuliner daerah mereka. Hal ini mendukung temuan (Helista et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa pengalaman kuliner dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai sosial, seperti kebersamaan dan keterbukaan terhadap keberagaman. Kegiatan makan bersama yang melibatkan orang tua juga memperkuat dimensi sosial dari pengenalan budaya ini, serta mempererat ikatan antara anak, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengenalan kearifan lokal di tingkat pendidikan anak usia dini dapat memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian oleh (Khrisnantara & Sudipa, 2022) mengungkapkan bahwa bahasa daerah memiliki peran signifikan dalam menjaga identitas budaya, dan hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa bahasa Using menjadi faktor penting dalam memperkuat ikatan anak-anak dengan budaya lokal mereka. Begitu pula dengan pengenalan seni tari dan kuliner, yang sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya mengenai pentingnya budaya lokal dalam pembentukan karakter dan identitas anak (Wahyudiono, 2019; Helista et al., 2023).

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, khususnya pada wilayah dengan kekayaan budaya yang kuat. Pengajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman dan penghargaan anak terhadap budaya mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi kunci untuk memperluas eksposur anak terhadap budaya lokal, didukung oleh penggunaan media yang kreatif dan menarik untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal, seperti yang dilakukan di TK Muslimat NU Aliyan, berdampak positif terhadap penguatan jati diri anak usia dini, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi untuk menjadi model pendidikan anak usia dini yang mendukung pelestarian budaya lokal secara lebih luas di Indonesia, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Banyuwangi dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap penguatan jati diri anak. Melalui pengenalan elemen budaya seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan seni tradisional, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya mereka, tetapi juga mengembangkan rasa bangga dan identitas sebagai bagian dari komunitas yang kaya akan warisan budaya. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang seni tradisional, pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial anak, seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini diharapkan dapat menjadi model yang berkelanjutan untuk pelestarian budaya lokal dan pengembangan identitas anak di Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut dalam bidang pendidikan dan budaya.

REFERENSI

- Andhika Wahyudiono, A. (2019). Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas. *Eksplorasi Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa Timuran*, 71–86.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (1990). John W. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4, p. 522).
- Cunningham, A., & Cunningham, W. M. (2015). On Becoming a Person (Book). In *Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia Of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 1: A-E: Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 2: F-P: Mental Health and Mental Disorders: (Vols. 1–3)*.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101–116.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2022). *Pemerintah kabupaten banyuwangi*. 68, 19650220. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dinkes.banyuwangikab.go.id/portal/wp-content/uploads/2024/01/PROFIL-KESEHATAN-KAB-BANYUWANGI-THN-2022-final.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dinkes.banyuwangikab.go.id/portal/wp-content/uploads/2024/01/PROFIL-KESEHATAN-KAB-BANYUWANGI-THN-2022-final.pdf)
- Emzir, P. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data–Emzir. *Penelitian Kualitatif*, 1.
- Finali, Z., Fitriyah, C. Z., Lilis, L., & Budyawati, L. P. I. (2024). NILAI KARAKTER SOSIAL TRADISI KEBOAN BANYUWANGI DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 18(1), 69–76.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 62–73.
- Hadi, M. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT PESERTA DIDIK TERHADAP KEARIFAN BUDAYA LOKAL: Pendidikan Multikultural. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 36–52.
- Hapsari, A. J. (2023). Kearifan Lokal sebagai Media Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Suku Osing. *Prosiding Konferensi Nasional Etnoparenting*, 1(1), 38–52.
- Helista, C. N., Anggraini, Y. D., Puspitasari, O., & Prima, S. A. (2023). *Panduan Guru Jati Diri Edisi Revisi*. https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Jati_diri_BG_Paud.pdf
- Hikmah, S. N. A. (2024). NILAI DAN MAKNA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTUR BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANYUWANGI. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, 2, 97–113.
- Hurlock, E. B. (1979). *Child development McGraw-Hill series in psychology (Fifth Edition)*. McGraw-Hill, 1–520.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. *Kemendibudristek*, 1–38. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1678157827_capaian.pdf
- Kumoro, N. B., Kewuel, H. K., Sutopo, D. S., Apriwan, F., Ismanto, M., Faidlal, A., & Setiawan, R. (2021). Pemetaan Potensi Seni dan Budaya untuk Mendukung Industri Pariwisata. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(2), 120–142.
- Osing Banyuwangi Gde Yudhi Argangga Khrisnantara, B. I., & Nengah Sudipa, I. (2022). Struktur Semantik Verba "Membawa. *Bahasa Osing Banyuwangi. Lingua*, 19(2), 107–112. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.610.Struktur>
- Putri, H. A. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767.
- Saraswati, D. (2008). *Indonesiaku Kaya Bahasa*. Pacu Minat Baca.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Ke dua)*. ALFABETA.

- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal terhadap pola pengasuhan anak usia dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2), 87–92.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.